

PENGGUNAAN KOHESI LEKSIKAL EKUIVALENSI DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN PATAH HATI YANG KEMBALI MENEMUKAN CINTA MELALUI MIMPI* KARYA EKA KURNIAWAN

Aulianisa Netasya Salam¹, Rininta Ratlin Indraswari², Sumarlam³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta, 57126, Indonesia

Email: netasyaulia@gmail.com¹, rinintaratlin@gmail.com², sumarlamwd@gmail.com³

Received 27-09-2022

Revised 02-01-2023

Published 09-01-2023

Abstract: *This study aims to describe the patterns and form of lexical equivalence cohesion in a collection of short stories by Eka Kurniawan entitled Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi. This research provides knowledge for readers in lexical cohesion, especially lexical equivalence in the form of derivation and inflection in discourse studies. Focus of this research is the marker of one of the lexical cohesions in the form of lexical equivalence. The data of this research are quotations from a collection of short stories in which there is the use of equivalence. The source of the data in this study is a collection of short stories entitled Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi by Eka Kurniawan. This type of research is descriptive qualitative research with a subject collection of short stories. The collection method used in this study is carried out by using note-taking techniques with the final presentation of informal method. The method of data analysis is using distributional techniques with basic techniques for direct elements. The lexical equivalences studied include equivalences that the process of affixation of prefixes, affix combination, and suffixes. The result of this research is the finding of the prefix affixation process that dominates the derivation sentence category. The lexical equivalence studied in this study can support the topic of building a discourse contained in a collection of short stories. Lexical cohesion in the form of lexical equivalence also makes it easier to find the meaning of the discourse as a whole so that is easily understood by readers.*

Keywords: *discourse analysis, lexical equivalence, short stories*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pola dan bentuk kohesi ekuivalensi leksikal pada kumpulan cerita pendek karya Eka Kurniawan yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Penelitian ini memberi pengetahuan bagi para pembaca dalam mengkaji sebuah kohesi leksikal khususnya ekuivalensi leksikal berupa derivasi dan infleksi dalam kajian wacana. Fokus penelitian ini ialah pemarkah kohesi leksikal berupa ekuivalensi leksikal. Data penelitian ini berupa kutipan pada cerpen yang di dalamnya terdapat penggunaan ekuivalensi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kumpulan cerpen. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat dengan metode penyajian akhir teknik informal. Metode analisis data menggunakan teknik distribusional dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Ekuivalensi leksikal yang diteliti meliputi ekuivalensi yang mengalami proses afiksasi prefiks, kombinasi afiks, dan sufiks. Hasil dari penelitian ini ditemukan proses afiksasi prefiks yang mendominasi dengan kategori kalimat derivasi. Ekuivalensi leksikal yang dikaji dalam penelitian ini mampu mendukung topik dalam membangun sebuah wacana secara utuh, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Kata kunci: *analisis wacana, cerita pendek, ekuivalensi leksikal*

Pendahuluan

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi (Sobur, 2009). Sumarlam (2019) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku surat, dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya dari segi makna yang bersifat koheren.

Wacana dikatakan sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dari itu wacana terdapat konsep dan gagasan yang utuh dan dapat dipahami oleh pembaca dalam wacana tulis maupun lisan. Wacana sering disebut dengan satuan gramatikal tertinggi yang dilihat dari bentuk kalimat dengan memenuhi persyaratan gramatikal dan kewacanaan lainnya. Wacana memerlukan kohesi dan koherensi antarkalimat. Kohesi dapat diumpamakan sebagai pengikat yang membuat sesuatu menjadi teks atau wacana (Hanafiah, 2014). Kohesi dalam wacana tidak muncul dengan sendirinya, tetapi diciptakan oleh bahasa (Warnengsih et al., 2017).

Pada bagian kohesi leksikal terdapat ekuivalensi leksikal. Ekuivalensi leksikal adalah sebuah hubungan kesepadanan antarsatuan lingual tertentu dengan yang lainnya dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2019). Beberapa kata yang terbentuk dari hasil proses afiksasi dengan kata dasar yang sama dapat menunjukkan adanya hubungan yang sepadan.

Ekuivalensi leksikal dapat dikatakan pengulangan beberapa kelas kata dasar yang sepadan di dalam suatu lingkungan yang sama dengan kelas kata yang sama dan melalui proses afiksasi, (Sumarlam, 2019) memaparkan bahwa sejumlah kata hasil dari proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan dan afiksasi tersebut akan menentukan apakah kelas kata berubah pada sebuah kalimat sebelum dan sesudahnya yang dapat dikategorikan sebagai kalimat derivasi ataupun kalimat infleksi.

Ekuivalensi leksikal sering ditemukan pada media cetak yang dapat dilihat dari kesepadanan makna kata pada suatu paragraf. Buku kumpulan cerpen dapat dikatakan media cetak yang tepat untuk menganalisis sebuah wacana yang terfokuskan pada ekuivalensi leksikal. Buku kumpulan cerpen dapat dijadikan subjek pada sebuah penelitian dikarenakan cerita pendek tidak dapat dipungkiri memiliki kalimat-kalimat yang berunsur kesepadanan makna kata.

Ekuivalensi leksikal di dalam wacana cerita pendek memiliki fungsi untuk mempertahankan sebuah tema dan jalan cerita. Peneliti memilih buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan dikarenakan buku kumpulan cerpen ini memiliki unsur ekuivalensi leksikal dalam kalimat-kalimatnya.

Eka Kurniawan adalah sosok penulis terkenal yang terpilih masuk nominasi penghargaan panjang penghargaan The Man Booker International pada tahun 2016 di Wayback Machine. Buku kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* diterbitkan pada tahun 2015 dan telah dicetak ulang ke sekian kalinya pada bulan April 2022. Buku kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* terdiri atas 15 cerita pendek. Judul cerita pendek itu meliputi Gerimis yang Sederhana; Gincu Ini Merah, Sayang; Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi; Penafsir Kebahagiaan; Membuat Senang Seekor Gajah; Jangan Kencing di Sini; Tiga Kematian Marsilam; Cerita Batu; La Cage aux Folles; Setiap Anjing Boleh Berbahagia; Kapten Bebek Hijau; Teka-Teki Silang; Membakar Api; Pelajaran Memelihara Burung Beo; dan Pengantar Tidur Panjang.

Peneliti memilih objek buku kumpulan cerpen tersebut agar mengetahui bagaimana pola dan bentuk ekuivalensi yang mengalami proses afiksasi. Penelitian ini juga berusaha mengetahui apa fungsi dari wacana pada saat menyalurkan ide dan gagasan ketika ekuivalensi leksikal dikemukakan pada buku kumpulan cerpen yang dapat dibaca masyarakat.

Penelitian analisis wacana yang terfokuskan pada ekuivalensi leksikal sudah dikaji dari penelitian terdahulu, yaitu ditulis oleh Hardiyanti & Sumarlam (2020) penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekuivalensi leksikal pada artikel Rubrik Opini Koran Tempo dengan tema Covid-19 di Indonesia edisi Maret 2020 lebih banyak ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi kombinasi afiks. Ekuivalensi leksikal tersebut mendukung topik dalam berita wacana Covid-19, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat ditangkap dengan mudah. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Utami et al. (2019) penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekuivalensi leksikal pada artikel *online* thejakartapost.com lebih banyak ekuivalensi leksikal proses afiksasi sufiks daripada proses afiksasi lainnya. Penelitian ketiga telah dilakukan oleh Ashari (2015) hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kemunculan ekuivalensi leksikal dalam wacana novel *Perahu Kertas* yang mengalami proses afiksasi yang bersifat infleksi lebih banyak dibandingkan ekuivalensi yang bersifat derivasi.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disajikan, peneliti memiliki celah untuk melakukan penelitian dengan berfokus pada salah satu aspek penanda ekuivalensi leksikal berupa derivasi dan infleksi pada kalimat wacana pada buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji sebuah kohesi leksikal khususnya ekuivalensi leksikal berupa derivasi dan infleksi dalam kajian wacana.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Litosseliti (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan struktur dan pola serta bagaimana sesuatu itu terjadi, penelitian kualitatif cenderung menggunakan subjek sebagai perspektif penelitian. Pada penelitian ini, validitas data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber data adalah teknik menyediakan sumber data yang bervariasi (Santosa, 2021). Pada dasarnya, sumber data dapat diperoleh melalui kejadian, partisipan, dokumen, situs dan lain sebagainya. Pada penelitian ini triangulasi sumber terdapat dari kumpulan cerita pendek yang terkandung di dalam sebuah buku berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan.

Metode kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan wacana penelitian sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu kohesi leksikal khususnya ekuivalensi leksikal dalam wacana yang terdapat di dalam buku kumpulan cerita pendek berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan. Metode penelitian tersebut merupakan metode dengan pengumpulan data pada kata-kata dan kalimat. Sugiyono (2015) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan secara alamiah dan natural.

Metode teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Teknik simak dilakukan dengan menyimak teks dalam kalimat yang terdapat pada buku kumpulan cerpen. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data-data yang ditemukan khususnya yang mengandung ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi.

Metode teknik analisis data menggunakan teknik distribusional dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung dilakukan dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur bagian yang lebih kecil. Penelitian ini juga menggunakan teknik deskriptif. Arikunto (1995) memaparkan bahwa teknik deskriptif adalah teknik yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh sebuah simpulan.

Metode penyajian hasil pada penelitian ini menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993) memaparkan bahwa teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang biasa. Penelitian ini menyajikan hasil dengan teknik penyajian informal dengan memberikan klasifikasi hasil data dan deskripsi data.

Temuan dan Pembahasan

Temuan

Hasil penelitian ini menunjukkan kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* yang memuat 15 cerpen, terdapat 38 paragraf yang mengandung kohesi leksikal ekuivalensi yang meliputi 77 kalimat dan 34 kata dasar. Data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Ekuivalensi leksikal dalam buku kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan

No.	Judul Cerpen	Ekuivalensi		Persentase
		Kata Dasar	Kata Jadian	
1.	Gerimis yang Sederhana	henti	berhenti-menghentikan	2,5%
2.	Gincu Ini Merah, Sayang	lacr jelas tidur bawa erti	pelacur-pelacuran menjelaskan-dijelaskan-penjelasan ditiduri-metiduri membawa-dibawa dimengerti-mengerti	14,2%
3.	Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi	inap cerita	menginap-penginapan menceritakan-diceritakan	5,1%
4.	Penafsir Kebahagiaan	oleh	diperoleh-memperoleh	2,5%
5.	Membuat Senang Seekor Gajah	jejal bungkus laku	dijejali-berjejalan terbungkus-berbungkus melakukan-dilakukan	7,7%
6.	Jangan Kencing di Sini	rasa	terasa-merasakan	2,5%
7.	Tiga Kematian Marsilam	makan nanti diam ingin	memakan-makanan menantikan-penantian terdiam-berdiam diinginkan-menginginkan	10,3%

8.	Cerita Batu	bunuh dengar	pembunuh-membunuh mendengar- mendengarkan mendengar-terdengar	
		balas	membalaskan- membalas	
		benar erti	sebenarnya-kebenaran mengerti-dimengerti	15,5%
9.	La Cage aux Folles	nyanyi	penyanyi- menyanyikan	2,5%
10.	Setiap Anjing Boleh Berbahagia	pelihara	dipelihara-memelihara	
		tulis makan	penulis-menulis memakan-makanan	7.7%
11.	Kapten Bebek Hijau			0%
12.	Teka-Teki Silang	lihat	terlihat-melihat	2,5%
13.	Membakar Api	kata khianat	mengatakan-berkata berkhianat- pengkhianatan	
		singkat kunci	menyingkat-singkatan mengunci-terkunci	10,3%
14.	Pelajaran Memelihara Burung Beo	buka	membuka-terbuka	
		makan bayang	memakan-makanan bayangan- membayangkan	
		panggil	memanggil-dipanggil	10,3%
15.	Pengantar Tidur Panjang	kejar cium	mengejar-pengejaran tercium-mencium	5,1%

Pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi yang muncul pada buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan adalah proses afiksasi prefiks, konfiks, dan sufiks. Afiksasi yang sering muncul adalah afiksasi prefiks. Afiksasi prefiks yang sering muncul adalah penambahan prefiks *me-*. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai proses pembentukan kata yang termasuk ke dalam kategori ekuivalensi leksikal beserta kutipan dari cerita pendek tersebut.

(1) *Ini pasti malam yang buruk, pikirnya. Para petugas itu bicara mengenai peraturan daerah tentang **pelacuran** dan memperlakukannya seolah-olah ia **pelacur**. Dalam hatinya, ia mengakui pernah menjadi **pelacur**, tapi malam ini ia berani bersumpah bahwa dirinya hanya seorang ibu rumah tangga. Ia belum punya anak memang, Tuhan belum memberinya, tapi ia punya suami. Para petugas tak menggubris soal itu.*

menurut mereka, semua **pelacur** selalu merasa punya suami dan mengaku hanya seorang ibu rumah tangga. (PPHYKMCMM/GIMS/EK/4/14)

Pada data (1) diambil dari kutipan cerita pendek yang berjudul *Gincu Ini Merah, Sayang* halaman 14 paragraf 4 ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal pada kata *pelacuran* dan *pelacur* dari bentuk asal kata *lacur*. Kata *pelacuran* telah mengalami proses afiksasi yaitu afiksasi konfiks dengan ditambahkan imbuhan *pe-an*. Ketika kata dasar *lacur* ditambahkan kombinasi afiks *pe-an* maka kelas kata tersebut berubah menjadi nomina yang berarti kata benda dari sebuah kata dasar. Lalu, ditemukan juga proses afiksasi prefiks, yaitu kata *pelacur* yang ditambahkan prefiks *pe-* di awal kata dasar. Bentuk afiksasi prefiks tersebut memiliki kelas kata nomina pada kutipan kalimat tersebut. Pada kutipan kalimat ini ditemukan perubahan kelas kata dari bentuk ekuivalensi leksikal, hal tersebut dapat dikatakan kalimat ini mengandung kalimat derivasi dan mengalami proses afiksasi konfiks dan prefiks. Kedua kata ini mendukung kepaduan wacana.

Selanjutnya, ditemukan bentuk kohesi ekuivalensi yang dipaparkan pada data (2), sebagai berikut.

(2) *Kota itu kecil saja, dengan dua pantai yang saling berhadapan. Pantai barat dan pantai timur. Maya memutuskan untuk **menginap** di satu **penginapan** pantai timur yang lebih sepi. Dalam mimpinya, si lelaki berlari di pasir pantai barat. tak masalah. Kedua pantai hanya dipisahkan oleh jarak sekitar seratus meter.* (PPHYKMCMM/PPHYKMCMM/EK/19/30)

Pada data (2) diambil dari kutipan cerita pendek berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* halaman 30 paragraf 19 ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal pada kata *menginap* dan *penginapan* dari bentuk asal kata *inap*. Kata *menginap* telah mengalami proses afiksasi, yaitu afiksasi prefiks dengan ditambahkan prefiks *me-* di awal kata dasar. *Menginap* termasuk pada kelas kata verba yang tidak mengalami perubahan kelas kata dari kata dasar *inap*. Kalimat yang mengandung kata *menginap* tidak mengubah kelas kata, maka disebut dengan kalimat infleksi. Lalu, ditemukan juga proses afiksasi konfiks, yaitu penambahan kombinasi afiks *pe-an* pada kata *penginapan*. Bentuk afiksasi konfiks ini termasuk ke dalam kelas kata nomina, maka terdapat perubahan kata dari sebuah kata dasar. Pada kutipan kalimat yang mengandung kata *penginapan* ini ditemukan perubahan kelas kata dari bentuk ekuivalensi leksikal, hal tersebut dapat dikatakan kalimat ini mengandung kalimat derivasi. Pada data (2) tersebut mendukung terjadinya kepaduan wacana.

Selanjutnya, bentuk kohesi ekuivalensi yang dipaparkan pada data (3), sebagai berikut.

(3) *Sebenarnya, Maya tak ingin menceritakan apa pun. Ia terlampau sedih dan putus asa. Ia tak tahu untuk apa lagi hidup di dunia. Namun, perempuan itu sangat baik kepadanya, dan **menceritakan** sesuatu yang tak pernah **diceritakan** kepada orang lain, barangkali merupakan hal baik terakhir yang bisa ia lakukan. Hari itu, akhirnya Maya **menceritakan** kenapa ia datang ke Pangandaran. Bahwa ia datang ke kota itu karena satu mimpi.* (PPHYKMCMM/PPHYKMCMM/EK/33/33)

Pada data (3) diambil dari kutipan cerita pendek berjudul *Perempuan Patah hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* halaman 33 paragraf 33 ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal pada kata *menceritakan* dan *diceritakan* yang berasal dari bentuk kata dasar *cerita*. Kata *menceritakan* dan *diceritakan* telah mengalami proses afiksasi, yaitu afiksasi konfiks. Kata *menceritakan* mengalami proses afiksasi konfiks dengan ditambahkan

kombinasi afiks *me-kan*. Kata tersebut termasuk dalam kelas kata nomina sehingga tidak ada perubahan kelas kata pada kata *menceritakan*, yang dapat disebut dengan kalimat infleksi. Lalu, ditemukan juga proses afiksasi konfiks pada kata *diceritakan* yang ditambah dengan imbuhan *di-kan* pada awal dan akhir kata dasar. Bentuk afiksasi pada kata *diceritakan* mengalami perubahan kelas kata menjadi verba. Maka, kutipan kalimat tersebut dapat dikatakan dengan kalimat derivasi yang diambil dari kata *menceritakan* diubah menjadi kata *diceritakan*, terdapat perubahan kelas kata dari nomina ke verba. Perubahan kelas kata pada data (3) juga merupakan sifat kepaduan sebuah analisis wacana.

Lalu, bentuk kohesi ekuivalensi selanjutnya terdapat pada data (4), sebagai berikut.

(4) *Bukan kematian yang ditakutinya, melainkan perpindahan dari Karmila terkasih yang hendak ditangisinya. Namun, apa boleh dikata, nasib memutus hidupnya di sana. Maka, ia, Marsilam, hanya **terdiam** ketika seikat tali dadung menjerat tangannya, tergantung di punggungnya. Marsilam juga hanya **berdiam** diri karena lelaki itu menutup kepalanya dengan kain bekas karung tepung, dengan bau mengapung di ujung hidungnya.* (PPHYKMCMM/TKM/EK/7/64)

Pada data (4) diambil dari kutipan cerita pendek berjudul *Tiga Kematian Marsilam* halaman 64 paragraf 7 ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal pada kata *terdiam* dan *berdiam* yang berasal dari bentuk kata dasar *diam*. Kata *terdiam* dan *berdiam* telah mengalami proses afiksasi prefiks, yaitu penambahan prefiks *ter-* dan *ber-* pada awal kata *diam*. Pada kalimat yang ditemukan dengan ekuivalensi leksikal ini tidak mengubah kelas kata, maka kalimat ini dapat dikatakan kalimat infleksi. Kalimat infleksi atau yang disebut dengan tidak berubahnya makna dan kelas kata ialah mendukung kepaduan wacana dalam sebuah klausa.

Terdapat kohesi leksikal ekuivalensi yang ditemukan pada data (5), sebagai berikut.

(5) *Disebabkan gadis itu demikian sengit bertahan, senjata tajam kemudian beraksi, mengoyak perutnya, dan gadis Suciwati terkapar di semak lantana. Ini tak **diinginkan** kedua pemuda. Mereka hanya **menginginkan** sedikit kemesraan. Sejenak kehangatan. Mereka hanya salah mengira, menganggap Suciwati begitu mudah ditaklukkan. Seperti kebanyakan anak kucing, mereka segera menyadari, Suciwati menjadi ganas dalam impitan. Dua pemuda kampung tak lagi berahi, melemparkan belati dan kabur tak kembali.* (PPHYKMCMM/TKM/EK/29/71)

Pada data (5) diambil dari kutipan cerita pendek berjudul *Tiga Kematian Marsilam* halaman 71 paragraf 29 ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal pada kata *diinginkan* dan *menginginkan* yang berasal dari sebuah kata dasar *ingin*. Kata *diinginkan* mengalami proses afiksasi bentuk konfiks, yaitu penambahan kombinasi afiks *di-kan* yang berarti keinginan pemuda yang seharusnya tidak terlaksana. Lalu terdapat kata *menginginkan* yang juga mengalami proses afiksasi konfiks dengan penambahan kombinasi afiks *me-kan* arti dari kutipan kalimat ini adalah pemuda tersebut mempunyai kemauan tersendiri yang memang benar mereka butuhkan. Pada kedua kata tersebut yang telah mengalami proses afiksasi dan tidak mengubah kelas kata dari sebuah kata dasar, kalimat ini dapat disebut dengan kalimat infleksi. Pada data (5) memiliki sifat kepaduan ekuivalensi leksikal yang mendukung sebuah wacana dalam kalimat.

Lalu, ditemukan kohesi leksikal ekuivalensi pada data (6), sebagai berikut.

(6) *Akan tetapi, tak seorang pun **mendengar** teriakan si Batu. Tentu saja. Manusia tak pernah belajar **mendengarkan** batu, apalagi mengerti bahasa yang dipergunakan*

batu. Mereka hanya tahu, batu bisa dipergunakan untuk membenamkan seonggok mayat ke dalam sungai dan sejenisnya. (PPHYKMCMM/CB/EK/7/79)

Pada data (6) kutipan dari cerita pendek berjudul *Cerita Batu* halaman 79 paragraf 7 ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal pada kata *mendengar* dan *mendengarkan* yang berasal dari kata dasar *dengar*. Kata *mendengar* mengalami afiksasi berupa prefiks dengan penambahan *pe-* di depan kata dasar. Kata *mendengar* pada kalimat ini memiliki arti seseorang yang tidak peduli dengan teriakan batu. Kelas kata yang terdapat di kata *mendengar* ini termasuk kelas kata verba. Lalu, ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal kata *mendengarkan* yang telah mengalami proses afiksasi konfiks, yaitu penambahan kombinasi afiks *me-kan* pada satu bentuk kata dasar.

Kata *mendengarkan* memiliki arti seseorang yang fokus dengan suatu hal, pada kutipan kalimat tersebut mengandung kata *mendengarkan* berarti manusia hanya fokus dengan pembelajaran yang masuk di akal logika, karena mendengarkan batu tidak dapat dinalar.

Pada data (6) ini tidak ada perubahan kelas kata dari sebuah kata dasar maupun kata yang sudah mengalami proses afiksasi. Kalimat ini dapat disebut dengan kalimat infleksi. Kedua kalimat tersebut mendukung kepadanan sebuah analisis wacana.

Pada data (7) terdapat kohesi leksikal ekuivalensi yang dapat dilihat sebagai berikut.

(7) *Si lelaki membunuh perempuan itu, yang adalah istrinya, karena ia jatuh cinta kepada perempuan lain. Ah, ya, sesederhana itu. kenapa lelaki itu tak menceraikan istrinya? Perkara itu, si Batu tak **mengerti**. Ada hal-hal yang tak perlu **dimengerti** oleh sebangkah batu. Ia sadar, cerita sesungguhnya barangkali lebih rumit daripada apa yang diketahuinya. Telah menyeretnya untuk ikut membunuh perempuan itu. ia merasa terhina, dan harus membuat perhitungan. (PPHYKMCMM/CB/EK/32/85)*

Pada data (7) kutipan dari cerita pendek berjudul *Cerita Batu* halaman 85 paragraf 32 ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal yang telah mengalami proses afiksasi pada kata *mengerti* dan *dimengerti*. Kedua kata tersebut mengalami proses afiksasi prefiks, yaitu penambahan prefiks *me-* dan *di-* pada awal kata dasar *erti*. Kata *mengerti* memiliki perubahan kelas kata dari kelas kata dasar *erti*, yaitu perubahan dari nomina ke verba. Adapun kata *dimengerti* mendapat prefiks *di-*, tetapi kata *dimengerti* mengalami proses yang panjang untuk bisa diterima karena kata *dimengerti* mendapat dua prefiks sekaligus, yaitu *di-* dan *me-*. Kata *dimengerti* memiliki maksud yang sama dengan *mengerti* karena *dimengerti* merupakan bentuk pasif dari *mengerti*. Kata *dimengerti* memiliki perubahan kelas kata dari nomina ke verba. Kepadanan ekuivalensi leksikal pada kalimat ini mendukung sebuah wacana dalam sebuah kalimat.

Selanjutnya, ditemukan data pada data (8) yang mengandung kohesi leksikal ekuivalensi yang dijabarkan sebagai berikut.

(8) *Satu hari setelah itu, Raya bilang, “Aku tak ingin menjadi penulis, aku **menulis** itu hanya karena bosan di rumah.” Satu hari yang menyedihkan untuk Hanna, sebab ia telah bertemu **penulis** berbakat, dan penulis itu berkata tak ingin menjadi **penulis**. (PPHYKMCMM/SABB/EK/21/108)*

Pada data (8) diambil dari kutipan cerita pendek berjudul *Setiap Anjing Boleh Berbahagia* halaman 108 paragraf 21 ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi pada kata *menulis* dan *penulis* yang berasal dari bentuk kata dasar *tulis*. Proses afiksasi prefiks pada kedua kata tersebut adalah penambahan prefiks *me-* dan *pe-* pada awal kata dasar

tulis. *Tulis* termasuk ke dalam kelas kata verba, maka dari itu kata *menulis* tidak berubah kelas katanya, tetapi kata *penulis* yang berarti orang yang sedang melakukan kegiatan dan termasuk dalam kelas kata nomina.

Kalimat pada data (8) tersebut yang mengandung perubahan kata disebut dengan kalimat derivasi. Adanya perubahan kelas kata dan makna pada kedua kata data (8) tersebut masih dikatakan sebagai kepadanan kalimat yang mengandung sebuah wacana.

Selanjutnya, ditemukan data yang mengandung kohesi leksikal ekuivalensi yang akan dijelaskan pada data (9), sebagai berikut.

(9) *Itu benar. Ia sendiri tak tahu apa yang terjadi antara ayah dan ayah mertuanya. Ia hanya mendengar kabar yang berseliweran, yang tak juga jelas duduk perkaranya. Tentu saja ia pernah menanyakan hal itu kepada ayahnya, tapi sang ayah hanya akan **mengatakan** bahwa perkara ini lebih rumit daripada yang dipikirkan mereka. Namun, secara sederhana ayahnya akan **berkata**, "Mertuamu membakar api." Itu istilah mereka untuk menggelapkan uang organisasi.* (PPHYKMCMM/MA/EK/6/153)

Pada data (9) diambil dari kutipan cerita pendek yang berjudul *Membakar Api* halaman 135 paragraf 6 ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi pada kata *mengatakan* dan *berkata* yang berasal dari asal bentuk *kata*. Kata *mengatakan* memiliki proses afiksasi konfiks karena penambahan kombinasi afiks *me-kan* pada asal kata dasar. Kata *mengatakan* termasuk ke dalam kategori infleksi dikarenakan tidak mengubah kelas kata dari sebuah kata dasar. Lalu, pada data (9) ditemukan juga bentuk ekuivalensi leksikal dari kata *berkata* dengan proses afiksasi prefiks, yaitu penambahan prefiks *ber-* pada awal kata. *Berkata* termasuk ke dalam kategori derivasi dikarenakan mengubah kelas kata dari kata dasar dari kelas kata nomina menjadi verba. Data (9) kedua kata tersebut mendukung sebuah kepaduan wacana.

Pada data (10) ditemukan bentuk kohesi leksikal ekuivalensi yang dijabarkan sebagai berikut.

(10) *Kata Ibu, sudah beberapa hari Bapak tak mengeluarkan suara apa pun, selain tidak sbergerak. Namun, setengah jam sebelum meninggal, ia mulai mengerang lagi. Napasnya pendek-pendek. Ibu yang pernah menunggu kakek dan nenekku meninggal tahu waktunya hanya beberapa menit lagi. "**Tercium** dari aromanya," begitu Ibu bilang. Aku sendiri **mencium** aroma itu, seperti bau bayi yang baru dilahirkan. Ibu meletakkan piring berisi serbuk kopi di samping Bapak, aku menyemprot pengharum ruangan.* (PPHYKMCMM/PTP/EK/44/164)

Pada (10) diambil dari kutipan cerita pendek berjudul *Pengantar Tidur Panjang* halaman 164 paragraf 44 ditemukan bentuk ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi pada kata *tercium* dan *mencium* yang berasal dari kata *cium*. Proses afiksasi ini termasuk ke dalam kategori afiksasi prefiks, yaitu penambahan afiks *ter-* dan *ber-* pada awal kata dasar. Pada proses afiksasi dalam bentuk ekuivalensi leksikal ini tidak terdapat perubahan kelas kata dari kata dasarnya, maka kalimat yang teridentifikasi ini termasuk ke dalam kalimat infleksi. Kedua kata yang ditemukan pada data (10) mengandung kohesi leksikal ekuivalensi dengan penambahan afiksasi dan mengandung kepaduan sebuah analisis wacana.

Pembahasan

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa dari lima belas cerita pendek yang terangkum dalam buku *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* kebanyakan menggunakan kohesi leksikal ekuivalensi. Hanya ada satu cerita pendek yang sama sekali tidak ditemukan kohesi leksikal ekuivalensi di dalam paragrafnya, yaitu cerpen yang berjudul *Kapten Bebek Hijau*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan kohesi leksikal ekuivalensi pada kumpulan cerita pendek karya Eka Kurniawan ini meliputi afiksasi prefiks, kombinasi afiks, dan sufiks. Dari ketiga afiksasi tersebut, afiksasi prefiks merupakan afiksasi yang paling banyak digunakan. Penggunaan ketiga afiksasi tersebut menjadikan hubungan tiap kalimat menjadi padu dan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Adapun dalam penelitian Hardiyanti & Sumarlam (2020) menunjukkan banyaknya penggunaan kombinasi afiks untuk mendukung ekuivalensi leksikal dalam artikel Rubrik Opini Koran Tempo dengan tema Covid-19. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2019). Penelitian tersebut menunjukkan penggunaan afiksasi sufiks yang lebih dominan dalam artikel *online* thejakartapost.com.

Meski dalam hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu ditemukan dominasi afiksasi yang berbeda-beda, tetapi tujuan dari penggunaan ekuivalensi leksikal tetap sama. Tujuan dari penggunaan ekuivalensi leksikal adalah membentuk kesepadanan antarsatuan lingual tertentu dengan lainnya, sehingga hubungan tiap kalimat menjadi padu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumarlam (2019) yang memaparkan bahwa ekuivalensi leksikal merupakan sebuah hubungan kesepadanan antarsatuan lingual tertentu dengan yang lainnya dalam sebuah paradigma.

Sementara itu, berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dikaji, menunjukkan bahwa pada buku kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan banyak mengandung kalimat derivasi, yaitu mengalami perubahan kelas kata atau perubahan makna. Berbeda dengan penelitian (Ashari, 2015) yang memperoleh hasil bahwa ekuivalensi leksikal pada sebuah karya banyak mengandung kalimat infleksi (tidak berubah kelas kata dan makna kata).

Simpulan

Kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan mengandung banyak proses afiksasi untuk mendukung kohesi antarkalimat. Buku yang memuat 15 cerpen ini, terdapat 38 paragraf yang mengandung kohesi leksikal ekuivalensi yang meliputi 77 kalimat dan 34 kata dasar. Afiksasi di dalam kumpulan cerpen ini meliputi *prefiks*, *kombinasi afiks*, dan *sufiks*. Penambahan afiksasi yang paling terlihat pada data adalah proses afiksasi prefiks. Data pada penelitian ekuivalensi leksikal ini ditemukan paling banyak kalimat yang mengalami perubahan kelas kata yang dapat disebut dengan kalimat derivasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kohesi leksikal ekuivalensi memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita pendek sehingga pesan-pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1995). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Ashari, A. (2015). Ekuivalensi Leksikal dalam Wacana Novel Perahu Kertas Karya Dewi "Dee" Lestari: Suatu Kajian Wacana. *Arkhaish*, 6(2), 82–88.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat. *Epigram*, 11(2), 135–152.

- Hardiyanti, S. U., & Sumarlam. (2020). Ekuivalensi Leksikal Betema Covid-19 di Indonesia dalam Rubrik Opini Koran Tempo. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2020 "Dokumentasi Bahasa Dan Kebijakan Bahasa,"* 119–128.
- Kurniawan, E. (2015). *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Bentang Pustaka.
- Litosseliti, L. (2010). *Research Methods in Linguistics*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Analisis Bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Bukukatta.
- Utami, H. N., T.H, A. R., & Sumarlam. (2019). Ekuivalensi Leksikal pada Artikel Online The Jakarta Post. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2019 "Kajian Linguistik Pada Karya Sastra,"* 294–302.
- Warnengsih, A., Widiati, W., & Nimashita, H. (2017). Analisis Wacana Artikel pada Majalah Berbahasa Jepang Berdasarkan Aspek Kohesi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 4(1)*, 1–12.